

## UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA/I KRISTEN TARUTUNG KECAMATAN SIPOHOLON KOTA TAPUT

Uranus Zamili

Institute Agama kristen Negeri Tarutung  
Email : uranuszamili87@gmail.com

### ABSTRAK

Kecerdasan spiritual adalah pengetahuan tentang mengenai diri sendiri, kesadaran diri, kepekaan sosial, empati dan kemampuan untuk berkomunikasi secara baik dengan orang lain. Meningkatkan kecerdasan spiritual sangatlah perlu bagi setiap siswa/i, karena dengan meningkatnya kecerdasan spiritual, maka siswa/i dapat mempunyai kepekaan dalam mengelola perasaan kemudian menjadi kerangka dalam berperilaku, bersosialisasi dengan masyarakat dan dapat mengambil keputusan yang tepat. Namun, untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa/i kristen Tarutung Kecamatan Sipoholon Kota Tapanuli Utara diperlukan upaya Guru Ilmu Pendidikan. Dampak dari upaya yang telah dilaksanakan oleh Guru ilmu Pendidikan dalam peningkatan kecerdasan spiritual adalah maha siswa/i lebih bisa mengontrol diri ataupun semangat/spiritual, saling menghargai, rasa berempati yang begitu tinggi, social, kelas lebih aktif, efektif, dan menyenangkan. Kesimpulannya adalah upaya yang digunakan guru ilmu Pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa/i kristen Tarutung sangat baik.

Kata Kunci: *kecerdasan spiritual, siswa*

### I. PENDAHULUAN

Ilmu Pendidikan adalah merupakan kegiatan yang harus melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik (Siswa/i) karena mereka adalah generasi, pendidik, masyarakat, dan orangtua. Oleh karena itu, setiap orang yang terlibat didalamnya harus bisa saling memahami. Pendidikan memegang peran utama adalah terhadap terjadinya proses perkembangan ilmu pengetahuan pendidikan dizaman sekarang ini dan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang untuk lebih meningkatkan kualitas kehidupan setiap Mahasiswa/i. Wijaya mengatakan, "Pendidikan merupakan upaya manusia secara sadar yang tujuannya bersifat ganda, yaitu mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia". Pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan upaya-upaya tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak pernah terlepas dari kehidupan maha siswa/i Kristen dan memiliki hubungan yang erat dengan siswa/i Kristen yang lain. siswa/i membutuhkan pendidikan dalam proses kehidupannya untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuannya. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Ada tiga kecerdasan dalam diri manusia yaitu kecerdasan intelektual (kognitif), kecerdasan spiritual (sikap

rohani). Tiga kecerdasan ini diharapkan bisa dimiliki siswa sehingga mampu menjadi satu kesatuan yang mandiri dan memiliki jiwa yang tangguh setelah dewasa, namun sekarang ini banyak yang sukses, namun tidak peduli dengan sekitar. Hal ini dikarenakan kemampuannya mengelolah kecerdasan spiritual nya belum seimbang, ketiganya perlu di kembangkan dan disetarakan untuk menciptakan siswa/i yang sempurna. Ketiga kecerdasan tersebut adalah potensi yang sebenarnya telah ada dalam setiap diri siswa/i. Selanjutnya bagaimana siswa/i Kristen itu dapat mengembangkan dan meningkatkan. Salah satu sarana yang dapat membantu mengembangkan keempat hal tersebut adalah pendidikan. Pendidikan berlangsung dengan adanya seorang Guru yang mengajarkan kepada mahasiswa/i. Guru berperan penting dalam mengembangkan serta meningkatkannya dengan upaya sebagai jalan pencapaian ilmu pendidikan Spiritual. Salah satu pencapaiannya adalah peserta didik memiliki kecerdasan spiritual. Guru Ilmu Pendidikan juga mempunyai peran penting dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual melalui Ilmu Pendidikan. Ilmu Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian menjadi orang yang bermakna diri berderajat tinggi menurut kehendak Tuhan dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah Karena ilmu pendidikan selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan, duniawi dan akhiran dalam setiap langkah dan gerakannya. Kegiatan ilmu pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting, karena ilmu pendidikan tersebut jika dilihat hanya secara lebih mendetail tidak hanya membina aspek kognitifnya saja, akan tetapi juga membina aspek afektif siswa/i kristen. Maka dari itu Ilmu pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis agar ilmu pendidikan tersebut dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan. Terlebih lagi pendidikan Kristen, membina siswa/i Kristen baik jasmani maupun rohani. Dewasa ini banyak lembaga ilmu pendidikan yang lebih mengutamakan hasil intelektualnya, ketimbang spiritual. Padahal sejatinya

semua kecerdasan itu diperlukan. Oleh karena itu berkeinginan untuk lebih kecerdasan spiritual. Bagi seorang guru ilmu pendidikan dalam upaya yang tepat, karena upaya adalah upaya untuk dapat memberi solusi terkait dengan meningkatkan kecerdasan spiritual. Bahwa upaya pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan Guru dan mahasiswa/i agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut ilmu psikologi masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu: *Pertama*, masa remaja awal : biasanya ditandai dengan sifat-sifat negatif dalam jasmani dan mental, prestasi, serta sikap sosial. *Kedua*, masa remaja kristen pada masa ini mulai tumbuh dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang akan memahami dan menolongnya. Masa ini merupakan masa mencari sesuatu yang dipandang dinilai, pantas dijunjung dan dipuja. *Ketiga*, masa remaja akhir : setelah dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya, seorang remaja telah mencapai masa remaja akhir dan telah memenuhi tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, yang akan memberikan dasar baginya untuk memasuki masa berikutnya, yaitu masa dewasa. Dalam masa remaja ini akan ada perkembangan salah satunya yaitu dalam bidang spiritual. Pada masa remaja awal sikap negatif disebabkan karena alam dan penghayatan rohaninya cenderung skeptik, sehingga banyak yang enggan melaksanakan ritual yang selama ini dilakukan dengan penuh kepatuhan. Pada masa remaja akhir sikap kembali ke arah yang positif, bersamaan dengan kedewasaan intelektual, bahkan kristen menjadi pegangan hidup, pandangan ketuhanan dipahaminya dalam konteks kekristenan yang dianut dan dipilihnya, dan penghayatan rohaninya kembali tenang. Untuk mewujudkan itu semua perlunya sebuah dukungan baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga lembaga ilmu pendidikan. Dalam hal ini upaya guru dalam hal sehingga terciptanya perubahan yang baik yang terjadi pada siswa/i. Maka dari itu, semuanya akan dapat tercapai dikarenakan adanya Guru dan salah

seorangnya Guru ilmu Pendidikan yang kreatif dalam menggunakan upaya mengajarkannya. Agar tidak hanya nilai akademik saja yang diperoleh peserta didik tetapi juga nilai Spiritual. Bertitik tolak dari latar belakang diatas, saya mengangkat judul Jurnal yaitu: **“Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa/I kristen Tarutung Kecamatan Sipoholon Kota Tapanuli Utara”**.

## II. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

#### 1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa/i untuk memecahkan sesuatu persoalan. Ada juga yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional. Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yaitu

1. Kemampuan untuk belajar
2. Keseluruhan pengetahuan yang diperoleh dan
3. Kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

Kemampuan belajar yang dimiliki oleh seorang peserta didik menurut Anita E. Woolfolk merupakan kecerdasan. Begitu juga dengan hasil dari pembelajaran yakni pengetahuan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan juga menurut Anita E. Woolfolk adalah kecerdasan. Menurut Dr. Faisal Jalal, Ph.D dalam menyatakan bahwa kecerdasan berpusat pada struktur dan fungsi kerja otak, seluruh aktifitas yang dilakukan oleh anak sesungguhnya diatur oleh kerja otak. Maka dapat dikatakan bahwa kualitas kehidupan anak tergantung pada kualitas otaknya. Kualitas otak dibentuk sejak dalam kandungan dan terus meningkat serta berkembang sejak anak dilahirkan. Kerusakan yang dialami otak berdampak pada fungsi dan sifat seumur hidup. Dan juga tertulis dalam Firman Yeremia 29:1-2 Sebelum Aku membentuk engkau Kecerdasan spiritual, secara sederhananya

adalah penguasaan mengenali dan mengelola perasaan sendiri tampan bantuan orang lain dan orang lain Dan kepekaan dalam mengelola perasaan perasaan ini kemudian menjadi kerangka dalam berperilaku, bersosialisasi atau mengambil keputusan yang tepat. Jika anak-anak telah banyak bertanya mengenai “siapa diri saya”, “bagaimana saya saat bayi dulu”, “kapan saya mulai berjalan”, semua itu menandakan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan emosional. Lebih lagi apabila anak tersebut dapat menahan amarah dan kesalahannya, tentu hal itu menunjukkan tentang kematangan jiwanya. Keadaan jiwa mahasiswa/i yang diungkapkan atau diwujudkan dalam bentuk ucapan atau perbuatan, maka akan menunjukan bagaimana dia bersikap. Spiritual merupakan sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan, bahwa kecerdasan Spiritual jauh lebih unggul ketimbang kecerdasan intelektual. Dengan demikian, spiritual mempunyai peran yang penting dalam setiap kegiatan serta semua yang dirasakan siswa/i dalam kegiatan sehari-hari. Keadaan siswa/i Kristen akan menunjukan keadaan spiritualnya. Jika siswa/i Kristen dapat mengatur spiritualnya dengan baik, maka dia akan dikenal sebagai orang yang bagus sikapnya karena keadaan jiwanya yang baik, sehingga seseorang yang mempunyai kemampuan mengendalikan spiritual dengan baik akan pandai dalam menghadapi berbagai keadaan atau persoalan hidupnya.

#### 2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual tidaklah akan meningkat begitu saja tanpa ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual, yakni diantaranya:

##### a. Faktor Lingkungan

Lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri mahasiswa/i, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, psikologis, dan sosial-kultural.

Fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.

Psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh siswa/i mulai sejak dalam konseling, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa sifat-sifat, interaksi, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, spiritual, dan kapasitas intelektual. Yang termasuk dalam lingkungan adalah keluarga, lembaga ilmu pendidikan, masyarakat, dan keadaan alam sekitar. Lingkungan dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual, lingkungan dalam hal ini dapat terdiri dari:

1. Lingkungan keluarga kristen

Persepsi yang baik dan optimisme adalah langkah tepat untuk membangun lingkungan keluarga asrama yang baik. Kebiasaan seperti membaca dan menulis harus ditumbuhkan dalam keluarga asrama. Begitu juga dengan beribadah, sopan santun, dan kedermawanan sangat memberikan pengaruh positif bagi kepribadian dan kepedulian siswa/i.

2. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial pada saat ini pada umumnya telah terkontaminasi dengan pola hidup sekuler dan permisivisme. Karena itu diperlukan seleksi pergaulan yang tepat, agar perkembangan mahasiswa tidak terganggu.

3. Lingkungan informasi global

Dalam menghadapi informasi global, siswa/i harus mendapatkan pendampingan dan bimbingan, agar waktu, perhatian terus berkembang dan dapat dijadikan contoh bagi mahasiswa/i di masa-masa yang akan datang.

b. Faktor Spiritual

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengelola spiritual adalah relaksasi. Tujuan relaksasi adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis dan fisiologis akibat stres yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Kemampuan mengelola spiritual ini

sangat penting untuk dikuasai dan dikembangkan.

**3. Unsur-unsur Kecerdasan Spiritual**

Konsep kecerdasan spiritual terdiri dari lima komponen, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola spiritual diri, memotivasi diri, mengenali spiritual orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengelola spiritual adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan mengenali spiritual diri sendiri

Kemampuan mengenali spiritual diri adalah kesadaran diri mengenai perasaan sewaktu itu terjadi dari waktu ke waktu dalam kehidupan siswa/i. Menurut Jhon Meyer kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pemikiran kita tentang suasana hati. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasa, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut. Kesadaran diri Spiritual adalah fondasi tempat dibangunnya hampir semua unsur kesadaran spiritual, langkah awal yang penting untuk menjelajahi dan memahami diri kita, dan untuk berubah.

b. Kemampuan mengelola emosi diri sendiri

Kemampuan mengelola spiritual diri merupakan kemampuan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, dan ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Apabila spiritual terlampau ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak, bila spiritual tidak terkendali terlampau ekstrim dan terus menerus spirit dan akan menimbulkan penyakit seperti depresi, cemas yang berlebihan, amarah yang meluap-luap, dan gangguan spiritualitasnya yang berlebihan.

c. Kemampuan memotivasi diri siswa/i sendiri

Kemampuan memotivasi diri siswa/i merupakan kemampuan siswa/i dalam mengarahkan dan mendorong segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan

yang diharapkan. Dalam hal ini, peran motivasi positif yang terdiri dari antusias dan efikasi pada diri akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktivitasnya. Memotivasi efikasi diri sendiri dapat ditelusuri melalui beberapa hal

berikut:

1. Cara mengendalikan dorongan hati,
2. Derajat kecemasan yang dapat berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang,
3. Kekuatan berpikir positif,
4. Optimisme,
5. Berjiwa besar,
6. Berpengaruh, dan
7. Kemampuan seseorang terhadap keadaan yang sedang terjadi atau pekerjaan atau terfokus pada satu objek.

Dengan kemampuan motivasi yang dimilikinya, maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi

- d. Kemampuan mengenali spiritual orang lain

Kemampuan mengenali spiritual orang lain disebut empati, yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut pada orang yang bersangkutan. Empati adalah kemampuan untuk memahami spiritual, kebutuhan, rencana, dan tujuan orang atau pihak lain untuk tujuan mengoptimalkan potensi diri maupun potensi orang lain serta untuk kebutuhan berkontribusi bagi orang lain, masyarakat, dan lingkungan. Kemampuan berempati adalah sejauh mana seseorang memiliki keterampilan untuk bisa mendengarkan dan memahami maksud dari pikiran yang diampaikan oleh orang lain. Kemampuan ini dibangun atas dasar kemampuan diri sendiri, yang meliputi bahwa orang lain juga mempunyai kepentingan seperti halnya diri kita sendiri, sadar bahwa lingkungan yang membentuk siswa/i itu berbeda-beda dan menyadari tidak ada siswa/i yang sama serta perbedaan itu bukan suatu yang harus disikapi dengan perlawanan. Semakin seseorang itu terbuka pada diri sendiri, semakin mampu ia mengenal dan mengikuti spiritualnya dan makin mudah membaca perasaan orang lain.

- e. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan membina hubungan dengan orang lain merupakan kemampuan siswa/i dalam mengelola spiritual orang lain. Kemampuan tersebut membantu mahasiswa/i dalam mengelola spiritual orang lain. Seni membina hubungan dengan siswa/i lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan siswa/i lain, tanpa memiliki keterampilan dalam membina hubungan dengan sesama siswa/i lain, maka seseorang akan kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak memiliki keterampilan sosial ini yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu, dan tidak berperasaan.

#### **4. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual**

Upaya di dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai langkah awal dalam membina spiritual mahasiswa. Dengan demikian upaya menunjukkan langkah-langkah kegiatan atau prosedur yang digunakan dalam menyajikan bahan ajar untuk mencapai tujuan, kompetensi, dan hasil belajar. Mengajar dengan kondisi spiritual yang positif, dan akan terwujudnya suasana belajar yang diharapkan, seperti:

- a. Keefektifan proses belajar-mengajar akan tercapai.
- b. Pendidik dan peserta didik akan menikmati setiap aktifitas yang diselenggarakan di kelas.
- c. Keceriaan dan antusiasime dalam proses belajar mengajar dapat dirasakan.
- d. Ide-ide kreatif akan lebih mudah mengalir,
- e. Pelayanan kepada peserta didik menjadi lebih optimal.
- f. Rasa sayang akan lebih terbersit dari hati kepada setiap jiwa yang ada di ruang belajar.
- g. Tujuan pembelajaran (*lesson objective*) akan terwujud.

Dengan upaya dan cara yang tepat atau dengan pengendalian spiritual akan menempatkan seseorang pada pengembangan perilaku yang baik dan bermartabat. Spiritual yang menjunjung

tinggi nilai-nilai kesabaran, ketulusan, dan ketabahan akan lebih bermanfaat dari pada spiritual yang tanpa kendali dan tidak terarah.

#### **5. Keteladanan dalam memberikan nasihat secara spiritual**

Menurut Desi Anwar nasihat adalah “ajaran atau pelajaran baik, anjuran, petunjuk, peringatan, teguran yang baik; ibarat yang terkandung dalam suatu cerita dsb. Selanjutnya menurut Imam Rajab nasihat adalah” suatu kata untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehati.

Dari pengertian-pengertian nasihat diatas menyimpulkan bahwa nasihat adalah ajaran atau pelajaran atau sebuah kalimat atau ungkapan yang di dalamnya terkandung nilai kebaikan dan nilai kebaikan itu diberikan kepada orang yang hendak dinasehati. Keteladanan di dalam memberikan nasihat kepada anak juga merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh orangtua, karena tanpa disadari di dalam nasihat itu terkandung nilai-nilai kebaikan yang dapat membentuk pribadi anak menjadi lebih baik.

Keteladanan Guru di dalam memberikan nasihat kepada siswa/i sangatlah berpengaruh oleh pembinaan spiritual kepada kehidupan siswa/i, dan alangkah lebih baiknya bila guru terlebih dahulu menjadi contoh kepada siswa/i di dalam menerapkan nasihat-nasihat tersebut, karena apa yang dilihat oleh seorang atau peserta didik itu mereka juga akan ia lakukan.

#### **6. Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang baik dan muda dimengerti, dipahami agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga

orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. **“Didiklah Orang Muda”** Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”(Amsal 22:6 LAI).

“chenokh”. Ayat ini menunjukkan hubungan yang paralel, “dilukiskan sebagai seorang pengasuh yang memberi makan anak asuhannya untuk mendapatkan didikan lebih lanjut.” Memberi makan disini bukanlah makanan jasmani melainkan makanan rohani. Makanan rohani ialah firman Tuhan. Paulus menggambarkan firman Tuhan itu sebagai air susu murni yang dapat memberikan pertumbuhan rohani (2 Petrus 2:2).

Penulis Amsal mengajarkan agar orang bijaksana “mendidik” (chenokh-melatih dengan disiplin agar anak membaktikan diri Maksudnya adalah supaya orang bijaksana memberikan pendidikan praktis untuk mempersiapkan seorang anak menjadi seorang yang dewasa yang mampu mandiri, mengembangkan segala kemampuannya sesuai dengan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. “Bukan saja pendidikan praktis melainkan pendidikan rohani untuk mengenal Allah yang benar dan membaktikan diri kepada Allah.”

Kata “didiklah” ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti mengabdikan. “Orang bijaksana dalam hal ini orang tua sebaliknya pendidik disekolah diminta untuk mengabdikan dirinya bagi generasi dengan mendorong generasi kristen mencari Allah sehingga mereka menemukan pengalaman spiritual dengan Allah dan dapat menikmati pengalaman itu yang takkan mereka lupakan.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen itu mempunyai peranan yang sangat penting didalam pengembangan kepribadian mahasiswa, baik secara kelompok maupun secara sosial. Jadi Pendidikan Agama Kristen itu adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap mahasiswa agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan

Agama Kristen, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Dalam proses ilmu pendidikan ada seorang pendidikan Agama Kristen yang mempunyai peran dalam pencapaian pendidikan. Guru sebagai orangtua di lembaga ilmu pendidikan dituntut perannya seperti orangtua sebagai pendidik, tidak hanya untuk mentransferkan pengetahuan ilmu pendidikan Agama tetapi juga sebagai transfer nilai untuk penanaman sikap empati kepada orang lain. Untuk itu sosok guru sebagai pribadi panutan bagi mahasiswa/i, teladan bahkan sebagai figur yang layak dicontoh menjadi sesuatu yang penting. Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan mengenali spiritual diri, mengelola spiritual, memanfaatkan spiritual secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari pendidikan Agama Kristen. Kecerdasan spiritual dalam ajaran Kristen lebih dekat dengan ajaran mengenai perbuatan. Kasih sebagai watak mahasiswa tidak lahir bersama dengan kelahiran mahasiswa, tetapi perbuatan dibentuk sepanjang hidup mahasiswa/i. Bahkan ketinggian kasih di Kristen merupakan jenjang tertinggi dengan derajat setiap orang. Dalam ajaran Kristen ada beberapa sifat pengendalian spiritual yang juga dapat membangkitkan kecerdasan emosional serta berpengaruh terhadap kecerdasan spiritualitas. Diantaranya adalah bersikap tenang dengan cara meminta pertolongan Tuhan, berpikir sebelum bertindak, memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri, sabar menundukkan hawa nafsu, mendirikan ibadah yang sehat, puasa, dan lain-lain. Selain itu juga ajaran sabar, jujur, menahan amarah, ikhlas, dan ajaran lain dalam perbuatan sejatinya adalah pendidikan untuk cerdas secara emosional. Pengaruh pendidikan spiritual mempunyai dampak positif terhadap perubahan perilaku mahasiswa/i yaitu dengan adanya pendidikan keagamaan informal dan non formal atau pendidikan agama di luar jam pelajaran (kelas) akan membantu dosen ilmu pendidikan keagamaan maupun dosen lain mereka dalam membentuk perilaku dan

sifat peserta didik. Sebab mengubah perilaku peserta didik bukan hanya tanggung jawab dosen ilmu pendidikan agama saja dan bukan hal yang mudah, namun tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Rasul Paulus, sejak masa kanak-kanak dan remaja, maupun setelah menjadi Rasul, mempunyai sebuah keistimewaan yang dewasa ini sering disebut sebagai kecerdasan spiritual. Yakni, kemampuan untuk mengendalikan spiritualitas dirinya, maupun merasakan perasaan orang lain dan mengambilnya sebagai inspirasi untuk menentukan keputusan. Jadi sejatinya ilmu pendidikan Agama Kristen sangatlah berpengaruh terhadap kecerdasan spiritualitas. Karena dalam ajaran Agama Kristen banyak menerangkan penjelasan tentang perilaku pengendalian spiritual yang jugadapat membangkitkan kecerdasan spiritualitas. Dalam Agama Kristen juga ada sosokfigur yang dapat dijadikan teladan dan dapat dicontoh sikap-sikapnya yakni Rasul Paulus. Rasul Paulus adalah Rasul dari segala rasul kenapa demikian Rasul Paulus dijadikan contoh dalam kehidupan masa kini karena Rasul Paulus dapat di jadikan panutan pada zaman sekarang ini karena Paulus dapat bertahan dalam segala cobaan. Rasul Paulus sebelumnya adalah seorang yang tidak percaya kepada orang Kristen setelah dia bertobat Rasul Paulus adalah sosok Imam yang dapat dipercaya dan banyak surat-surat dia tuliskan kepada orang-orang percaya, salah satunya kepada Timotius.

### III. KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Kesimpulan

Kesimpulan dari Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa/i Kristen Tarutung Kecamatan Sipoholon Kota Taput, kemudian menguraikan dalam jurnal ini adalah dapat memberikan kesimpulan ini, yaitu:

1. Upaya yang digunakan Guru Ilmu Pendidikan di Tarutung untuk meningkatkan kecerdasan spiritual Siswa/i adalah upaya Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa Kristen upaya pembelajaran kooperatif, dan upaya pembelajaran sikap. Metode

pendukung yang digunakan oleh Guru dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah plus, diskusi aktif, keteladanan, simulasi, dan media.

2. Dampak dari upaya yang telah dilaksanakan oleh Guru Ilmu Pendidikan dalam peningkatan kecerdasan spiritual adalah Siswa/i Kristen lebih bisa mengontrol diri ataupun spiritualitas, saling menghargai, berempati yang begitu tinggi, kelas lebih aktif, efektif, dan menyenangkan. Untuk lebih pembentukan kecerdasan spiritualitas, dan kedisiplinan mahasiswa dan juga guru di lingkungan Kristen adalah harus kerja sama yang baik diantaranya Pimpinan tertinggi, dan siswa/i. Sedangkan faktor penghambat ataupun kendala yang dihadapi guru dalam proses peningkatan kecerdasan Spiritual siswa/i Kristen Tarutung adalah pada Pimpinan tertinggi, guru dan siswa terkadang adanya perbedaan pendapat, ada beberapa siswa yang sangat sulit untuk dinasehati, dan dalam keluarga banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga yang dapat menyebabkan kesulitan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa/i Kristen disebabkan juga dengan ketidakcocokan antar pimpinan tertinggi dengan guru sehingga siswa Kristen tidak melaksanakannya karena melihat perbuatan para pendidik, sehingga siswa menganggap biasa saja. Dan demi kemajuan Kristen Tarutung di masa yang akan datang, maka dengan ini memberikan beberapa saran untuk dijadikan pertimbangan kemajuan ilmu pendidikan di Kristen

## 2. Saran

1. Bagi Guru diharapkan kerja sama yang baik berdasarkan nilai-nilai kekristenan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa/i menjadi lebih baik dan optimal. Selain dari pada itu agar senantiasa memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa/i agar selalu bersemangat dalam belajar dan melaksanakan dalam kehidupan mereka sehari-hari baik di lingkungan Kristen maupun di luar lingkungan Kristen atau masyarakat dimana mereka berada

2. Bagi siswa/i, Kristen diharapkan dapat mengambil kesimpulan dari setiap materi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa/i Kristen juga diharapkan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan Kristen agar menambah pengalaman dalam berhubungan sosial dengan orang lain.
3. Bagi orang tua agar lebih memperhatikan dan membantu siswa Kristen karena mereka dalam meningkatkan kecerdasan spiritualitasnya agar lebih mandiri dan lebih baik lagi dikemudian hari

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 4.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 10.
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 192.
- Dini Kasdu, *Anak Cerdas A-Z Panduan Mencetak Kecerdasan Buah Hati Sejak Merencanakan Kehamilan Sampai Balita*, (Jakarta: Pustaka Swara, 2004), h.7.
- Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, (Medan: LARISPA Indoneisa, 2015), h. 1.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 106.
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 405-406.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2003), h. 57.
- Dani Ronnie M, *The Power of Emotional & Adversity Quotient For Teachers*,

(Jakarta Selatan: Hikmah, 2006), h. 96.  
Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 236-238.

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 28.  
Danang Aziz Akbarona, *Kecerdasan Orang-orang Hebat*, (Jakarta Barat: HDA Publikasi, 2005), h. 38.